

Muhammadiyah Diminta Benahi Data Organisasi

MALANG — Memasuki abad kedua, organisasi massa (ormas) Islam terbesar kedua di Tanah Air, Muhammadiyah, didorong untuk segera melakukan pembenahan data organisasi. Selama ini, ormas yang didirikan KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 itu masih tertatih-tatih dalam mendata seluruh aset dan kader yang dimilikinya.

"Data jumlah anggota harus menjadi prioritas karena hal tersebut penting untuk dapat mengetahui kekuatan Muhammadiyah secara riil. Sehingga, tidak ada lagi klaim-klaim pimpinan cabang atau ranting yang mengaburkan kekuatan Muhammadiyah sesungguhnya," ungkap Rektor Universitas

Muhammadiyah Malang (UMM), Muhadjir Effendy, seperti dikutip dari *Muhammadiyah Online*.

Sebagai ormas Islam berlabel modern, menurut Muhadjir, sudah seharusnya Muhammadiyah melengkapi diri dengan sistem data yang akurat dan komprehensif. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya, tutur dia, Muhammadiyah seharusnya telah mampu. "Saya kira, dengan sumber daya yang ada saat ini, Muhammadiyah seharusnya telah mampu mendata seluruh aset dan kader yang dimilikinya."

Pada 3-8 Juli 2010 mendatang, Muhammadiyah akan menggelar Muktamar Seabad di Yogyakarta. Muktamar Se-

abad Muhammadiyah itu akan mengusung tema *Gerak Melintas Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama*.

Jelang satu tahun sebelum muktamar digelar, Muhammadiyah telah memperkenalkan logo hajatan akbar ormas Islam modern itu. Ketua SC Muktamar Seabad Muhammadiyah, Haedar Nashir, mengungkapkan, logo dan tema muktamar mencerminkan keinginan kuat agar organisasi dan kiprah aktivis Muhammadiyah bisa terus menyinari dunia.

"Muhammadiyah ingin meneguhkan kiprah dakwah, inklusif, mengalir, dan tidak sekadar berwacana," ujar Haedar. ■ hri

Dana Dakwah UMM Capai Rp 5 Miliar

MALANG — Gerakan dakwah yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ternyata sangat besar. Untuk satu tahun, gerakan dakwah yang dilakukan para dosen itu anggarannya mencapai Rp 5 miliar. "Khusus untuk gerakan dakwah memang dianggarkan sekitar Rp 2 juta tiap dosen. Jumlah peserta yang ikut dalam program ini biasanya mencapai sekitar 2500 dosen," ujar Humas UMM, Nasrullah yang juga diamini Kajur Komunikasi, Joko Susilo, di sela-sela acara Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UMM, kemarin (19/8).

Dia menjelaskan bahwa program dakwah tersebut merupakan proses pengabdian pada masyarakat. Dakwah-dakwah tersebut dilakukan masing-masing dosen dari 13 fakultas di tiap daerah. Lamanya, sekitar tiga bulanan. Dosen yang melaksanakan dakwah itu dianggap telah melakukan pengabdian pada masyarakat.

Program yang dilakukan selama menjalankan misi dakwah itu terkait dengan keagamaan, seperti pemberdayaan masyarakat, keaksaraan fungsional. Keaksaraan fungsional yang dimaksud tidak lain mengajari masyarakat bisa baca Al-Quran.

Bahkan, kata dia, tiap fakultas mendapatkan alokasi anggaran untuk dakwah itu minimal Rp 125 juta. Sehingga, total anggaran untuk dakwah paling sedikit sekitar Rp 1,625 miliar. ■ aji